

PAPER NAME

**Template JANACITTA Yulia HPH.doc**

AUTHOR

**Janacitta yulia**

WORD COUNT

**4762 Words**

CHARACTER COUNT

**31975 Characters**

PAGE COUNT

**10 Pages**

FILE SIZE

**293.0KB**

SUBMISSION DATE

**Sep 3, 2022 10:32 AM GMT+7**

REPORT DATE

**Sep 3, 2022 10:33 AM GMT+7**

### ● 67% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 66% Internet database
- 30% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 42% Submitted Works database

### ● Excluded from Similarity Report

- Bibliographic material
- Quoted material
- Cited material
- Small Matches (Less than 10 words)

---

## MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN MODEL DISCOVERY LEARNING KELAS IV SD NEGERI WIROSABAN

Yulia Hastuti Putri Hapsari<sup>1</sup>, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti<sup>2</sup>, Ehsan Zaini<sup>3</sup>

Universitas Sanata Dharma  
email: [yuliahastutiputrihapsari@gmail.com](mailto:yuliahastutiputrihapsari@gmail.com)<sup>1</sup>, [agnes.hadiyanti@gmail.com](mailto:agnes.hadiyanti@gmail.com)<sup>2</sup>, [ihsanzaini@gmail.com](mailto:ihsanzaini@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### Info Artikel

*Keywords: critical thinking, learning outcomes, discovery learning*

### Abstract

This study aims to improve critical thinking skills and learning outcomes using the discovery learning model in the fourth grade SD Negeri Wirosaban. This type of research is classroom action research. The subjects in this study were fourth grade students of SD Negeri Wirosaban. The object of research is to improve critical thinking skills and learning outcomes using the discovery learning model. This study uses data collection techniques in the form of observation, and tests. The results of this study indicate that (1) the discovery learning model can improve students' critical thinking skills in the first cycle of 69.52 and increased to 81.38 in the second cycle (2) the discovery learning model can improve student learning outcomes from the initial condition of 65.26 to increase in cycle 1 experienced the increase reached 57.89% with an average value of 70.79% and continued to increase in the second cycle where the percentage of completeness of student learning outcomes reached 89.47% with an average score of 82.83%.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar menggunakan model discovery learning pada kelas IV SD Negeri Wirosaban. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Wirosaban. Objek penelitian yaitu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar menggunakan model discovery learning. Penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa observasi, dan tes. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) model pembelajaran discovey learning dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I 69.52 dan meningkat pada siklus II 81.38 (2) model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari kondisi awal 65.26 menjadi pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 57.89% dengan nilai rata-rata 70.79% dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dimana presentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 89.47% dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82.83%.

© 2018 Universitas Ngudi Waluyo

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dapat berlangsung karena adanya siswa, guru, kurikulum, satu dengan yang lain saling terkait atau saling berhubungan. Siswa dapat belajar dengan baik jika sarana dan prasarana untuk belajar memadai, model pembelajaran guru menarik, siswa akan aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh atau bosan mengikuti pembelajaran dikelas. Upaya-upaya untuk mengadakan situasi belajar serta pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan Menyusun suatu program belajar yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dan keterampilan sesuai yang diinginkan.

Perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dipengaruhi oleh mutu pendidikan. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun manusia seutuhnya. Oleh karena itu, Pendidikan sangat perlu dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena dalam pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa. Pendidikan bagi kehidupan umat bermanusia merupakan kebutuhan mutlak yang dapat dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya Pendidikan sama sekali dapat mengakibatkan manusia tidak dapat hidup berkembang sejalan dengan cita-cita untuk maju, sejahtera, dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Pada kurikulum 2013 ini lebih menekankan pada karakter dan mampu menciptakan manusia yang bermartabat, beradab, berbudaya, berkarakter, beriman, dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan kurikulum tersebut akan menuntut siswa lebih aktif dan kreatif lagi dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran ini yang dimaksud adalah guru hanya berperan sebagai pemberi arahan/mengarahkan proses pembelajaran dan siswa mampu berperan aktif, kreatif, serta dapat memecahkan masalah. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang melibatkan interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa serta antara siswa dengan sumber belajar lainnya yang berlangsung dalam situasi edukatif/pemahaman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Pendidikan berakar pada budaya bangsa. Proses Pendidikan adalah suatu proses pengembangan potensi peserta didik sehingga mereka mampu menjadi pewaris dan pengembangan potensi peserta didik sehingga

mampu menjadi pewaris dan pengembang budaya bangsa. Melalui Pendidikan berbagai nilai dan keunggulan budaya dimasa lampau diperkenalkan, dikaji, dan dikembangkan menjadi budaya dirinya, masyarakat, dan bangsa yang sesuai dengan zaman dimana peserta didik dapat hidup dan mengembangkan diri. Kemampuan menjadi pewaris dan pengemban budaya tersebut akan dimiliki peserta didik apabila pengetahuan, kemampuan intelektual, sikap dan kebiasaan, keterampilan sosial memberikan dasar untuk secara aktif mengembangkan dirinya sebagai individu anggota masyarakat, warganegara, dan anggota umat manusia.

Kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan Pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan untuk mengkonstruksi pengetahuan. Berpikir kritis merupakan suatu proses yang tujuannya membantu kita untuk mengambil keputusan dari apa yang kita percaya dan yang harus kita lakukan Ennis (Fisher,2008). Dalam berpikir kritis akan berproses mengarahkan dirinya untuk mengambil suatu keputusan. Selain itu berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui pengalaman bermakna. Pengalaman bermakna dimaksud dapat berupa kesempatan berpendapat secara lisan maupun tulisan.

Dalam keterampilan berpikir kritis pertamanya siswa merenungkan terlebih dahulu sebab-akibat dari permasalahan yang dihadapinya yang kemudian dapat membuat keputusan kesimpulan secara objektif. Pada kelas IV sudah termasuk kelas tinggi maka pada tingkatan ini harus sudah dibiasakan untuk berpikir secara kritis dalam kesehariannya, baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sekitar rumah ketika bermain bersama teman sebayanya.

Kemampuan berpikir kritis siswa rendah dapat dilihat dari masih ada siswa yang berpatokan kepada buku, menghafalkan informasi dan belum menjelaskan berdasarkan pemikiran sendiri pada saat pembelajaran. Pembelajaran yang hanya mengandalkan buku dan hafalan informasi tidak dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis. Rendahnya kemampuan berpikir kritis akan berdampak pada hasil belajar siswa yang sering muncul pada pembelajaran PPKn dan IPS. Hal ini dikarenakan kurangnya model pembelajaran yang digunakan selama kegiatan pembelajaran.

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, lembaga pendidikan dituntut untuk berperan aktif dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara optimal guna mengimbangi berkembangnya ilmu pengetahuan

dan teknologi serta meningkatkan daya saing untuk menghadapi persaingan dan tantangan. Oleh karena itu, inovasi pada bidang pendidikan terus meningkat sehingga memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah akan kesulitan untuk memecahkan permasalahan pada pembelajaran PPKn dan IPS. Konsep PPKn dan IPS memiliki pembelajaran yang kompleks dan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan cenderung kurang aktif saat pembelajaran berlangsung. Siswa tersebut banyak diam dan tidak mengutarakan pendapatnya dan cenderung hanya menerima dari guru. Hal ini yang membuat siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Selanjutnya ketika guru memberikan soal evaluasi yang bertujuan mengukur pemahaman materi siswa akan mendapatkan nilai yang kurang memuaskan sehingga berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis siswa penting untuk ditingkatkan pada setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Wirosaban diketahui kemampuan berpikir kritis siswa masih tergolong sangat rendah. Hal ini ditunjukkan yang hanya mencapai skor 36.07% menunjukkan bahwa 63.93% siswa masih memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Hal ini terlihat masih banyaknya siswa yang tidak merespon pertanyaan yang hanya cenderung diam dan tidak mengutarakan pendapatnya. Untuk mengukur sejauh mana terdapat indikator yang digunakan yaitu 10 bertanya dan menjawab pertanyaan sesuai yang dibahas, 2) menarik kesimpulan dari permasalahan yang dibahas 3) mengumpulkan dan Menyusun informasi, 4) menemukan dan merumuskan masalah, 5) menemukan strategi/cara menyelesaikan permasalahan yang dibahas dan 6) menganalisis argumen. Dari indikator tersebut hanya 3 yang terlihat pada siswa kelas IV SD Negeri Wirosaban. Permasalahan kemampuan berpikir kritis ini kemungkinan penerapan model pembelajaran yang masih secara konvensional.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dalam hal ini dipengaruhi banyak faktor. Secara psikologis berkaitan dengan hal ini tentang sikap mental yang positif, intelegenti, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Mental yang dimiliki anak stabil tampak dalam menghadapi segala hal dapat lebih mudah terselesaikan. Sikap mental yang positif dalam

proses belajar misalnya ketekunan dalam belajar, dan tidak mudah putus asa dalam kegagalan.

Tingkat kecerdasan seseorang sangat berpengaruh dengan keberhasilan siswa dalam belajar. Akan tetapi hal ini bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar seseorang. Kemauan juga merupakan faktor dalam penentu keberhasilan belajar. Jika seseorang tidak mempunyai kemauan yang keras proses ini bisa terjadi kegagalan dalam belajar.

Dalam keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan Pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis diantara keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Selain itu kondisi ekonomi dalam keluarga yang cukup, suasana lingkungan keluarga yang nyaman sangat berpengaruh dalam keberhasilan belajar siswa.

Setiap anak akan memiliki proses yang berbeda. Dalam pelaksanaan belajar tetap ditentukan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), yang ditetapkan sekolah dan guru mata pelajaran PPKn dan IPS adalah 70. Dengan rata-rata nilai 65.26% yang diperoleh dari siswa kelas 4. Siswa yang belum tuntas 14 siswa dan 5 siswa tuntas. Dapat disimpulkan bahwa nilai ulangan harian siswa masih banyak yang belum tuntas dan memenuhi KKM. Kemampuan berpikir kritis siswa yang belum tampak mempunyai dampak terhadap hasil belajar. Oleh karena itu dibutuhkan suatu strategi dalam penerapan model pembelajaran yang inovatif agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan memenuhi KKM atau hasil belajar siswa adalah *Discovery Learning*.

Dipercaya bahwa memanfaatkan strategi pembelajaran keterbukaan, siswa mampu memanfaatkan dan mengkoordinasikan informasi yang mereka butuhkan dalam Menyusun mengatasi masalah tersebut. Melalui pembelajaran berbasis masalah (*Discovery Learning*) yang dimulai dengan memberikan isu-isu kepada siswa, siswa dapat menerapkan tayangan pembelajaran yang berliku (*winding learning show*) dengan memilih konsep dan standar yang terdapat dalam sejumlah cabang informasi, menyepakati keinginan isu tersebut. Dengan memberikan beberapa faktor pemicu, diyakini bahwa Sebagian besar struktur

pembelajaran akan terus menerus membuat informasi mereka dapat tercapai.

Pembelajaran model *Discovery Learning* sangat cocok dengan implementasi kurikulum 2012 karena penggunaan *Discovery Learning* ingin mengubah paradigma dari kondidi belajar pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran dari berpusat kepada guru menjadi berpusat pada siswa. Mengubah modus ekspositori (siswa menerima informasi utuh dari guru) ke modus discovery (siswa menemukan informasi secara mandiri). Model *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam prosesnya, model pembelajaran ini membimbing siswa untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari. Dengan observasi yang dilakukan peneliti, beberapa siswa kelas IV memiliki pemahaman yang kurang serta tidak mengutarakan beberapa jawaban yang kritis ditambah dengan hasil belajar beberapa siswa yang kurang memenuhi KKM. Penelitian ini akan di fokuskan pada Tema 8 mata pelajaran PPKn, IPS dan Bahasa Indonesia. Untuk itu peneliti berencana melakukan penelitian yang berjudul "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Kelas IV SD Negeri Wirosaban"

### Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk keterampilan tingkat tinggi yang sangat penting dimiliki setiap manusia, karena akan berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih harapan dan cita-cita hidupnya. Setiap manusia yang tidak memiliki keterampilan dalam berpikir kritis dalam hidupnya akan mendapatkan kendala-kendala dalam hal menyelesaikan permasalahan hidup yang dialaminya. Berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan Mustaji (Surip, 2014: 1).

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan pendapat Ennis Dkk. Deskripsi kategori tingkat pertama dari berpikir kritis yang diadaptasi oleh Mclean adalah sebagai berikut: 1) klarifikasi tesis, permasalahan, atau pertanyaan, 2) membuat inferensi dan interpretasi, 3) mendukung

inferensi dan interpretasi, 4) memutuskan membuat nilai. (Sani 2019: 22)

Dari uraian diatas, keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pemahaman materi untuk dapat dipelajari dengan mengevaluasi secara kritis. Hal ini bisa dilakukan dengan diskusi, mencari informasi dari buku atau jurnal. Jadi berpikir kritis dalam Pendidikan menjadikan alat untuk mencapai kemampuan untuk mengkontruksikan pengetahuan.

Berpikir kritis dapat diartikan mencari pernyataan atau pertanyaan yang jelas, mencari alasan atas suatu pernyataan, menggunakan dan menyambungkan sumber yang dipercaya, mempertimbangkan situasi secara menyeluruh, berusaha mengingat pertimbangan awal atau dasar, bersifat terbuka dan peka terhadap peragaan.

Dalam bidang Pendidikan, berpikir kritis dapat membantu seseorang untuk meningkatkan pemahaman materi yang sedang dipelajari. Dengan mengevaluasi secara kritis pendapat pada buku teks, jurnal, teman diskusi, termasuk argumentasi pengajar dalam kegiatan pembelajaran. Jadi berpikir kritis dalam bidang Pendidikan merupakan kompetensi yang akan dicapai serta alat yang diperlukan dalam mengkontruksi pengetahuan. Berpikir kritis bisa sangat sistematis dan tertib. Kemampuan berpikir kritis sangat perlu dikembangkan demi keberhasilan dalam pembelajaran dan dalam kehidupan bermasyarakat. Keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan atau diperkuat melalui proses pembelajaran.

Pemahaman yang di dapat siswa secara luas dan mendalam dapat melatih untuk mengembangkan berpikir kritis. Tahapan-tahapannya dalam berpikir kritis (Prameswari, 2018:746) adalah sebagai berikut

- a) Fokus, Langkah awal dari berpikir kritis adalah mengidentifikasi masalah dengan baik. Permasalahan yang menjadi focus bisa terdapat dalam kesimpulan dalam sebuah argumen.
- b) Alasan, apakah alasan-alasan yang diberikan logis atau tidak untuk disimpulkan seperti yang tercantum dalam focus.
- c) Kesimpulan, jika alasannya tepat, apakah alasan itu cukup sampai pada kesimpulan yang diberikan?
- d) Situasi, mencocokkan dengan situasi yang sebenarnya.
- e) Kejelasan, harus ada kejelasan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam argument



tersebut sehingga tidak terjadi kesalahan dalam membuat kesimpulan.

- f) Tinjauan ulang, artinya kita perlu mengecek, apa yang sudah ditemukan, diputuskan, diperhatikan, dipelajari dan disimpulkan.

11 Tahap-tahap berpikir kritis sebagai berikut :

- 1) Keterampilan menganalisis, yaitu suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur kedalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut,
- 2) Keterampilan menyintesis, yaitu keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis, yaitu keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan baru,
- 3) Keterampilan mengenali dan memecahkan masalah, merupakan keterampilan aplikatif konsep epada beberapa pengertian baru,
- 4) Keterampilan menyimpulkan, yaitu kegiatan akal pikiran manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru yang lain,
- 5) Keterampilan mengevaluasi atau menilai, keterampilan itu menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai suatu dengan berbagai kriteria yang ada (Susanto, 2018:129).

9 Manfaat berpikir kritis dapat dijabarkan seperti ini : a) Memiliki banyak alternatif jawaban atau ide, dimana anda juga dapat berpikir secara mandiri dan reflektif. Terbiasa berpikir kritis juga akan membuat anda memiliki banyak alternatif jawaban dari permasalahan yang ada dan dapat memunculkan ide-ide kreatif., b) Mudah memahami sudut pandang orang lain, berpikir kritis membuat pikiran dan otak menjadi lebih fleksibel. Dalam hal ini kita tidak akan terlalu kaku dalam berpikir kritis atas pendapat atau ide dari orang lain dan dapat menerima pendapat orang lain., c) Menjadi rekan kerja yang baik, lebih banyak manfaat-manfaat lain yang bisa diperoleh karena berpikir kritis. Misalnya lebih terbuka menerima pendapat orang lain, d) Lebih mandiri, berpikir kritis akan membuat kemampuan berpikir lebih mandiri, artinya tidak harus mengandalkan orang lain.

## 2 Hasil Belajar

Hasil belajar saat dibutuhkan sebagai alat untuk melihat pencapaian siswa dalam melakukan suatu proses pembelajaran di dalam kelas. Melihat kemampuan yang sudah diterima siswa dan guru dengan kata lain guru harus mampu mentransfer ilmu ataupun pengetahuan kepada siswa, sehingga pengetahuan yang diterima siswa dapat digunakan untuk menjalankan kehidupan di dalam bermasyarakat. Kemampuan tersebut dapat diterima siswa

dengan usaha yang besar dalam belajar. Usaha sebagai dasar bukti perubahan untuk mengetahui apakah sudah berhasil atau tidaknya mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditentukan guru yang berperan dalam untuk meningkatkan hasil belajar siswa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Bettercourt (Suparno, 2012:61) yang menuliskan bahwa, "Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman siswa dengan dunia fisik dan lingkungannya". Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahuinya, misal konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.

18 Dalam proses belajar akan melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada aspek kognitif proses belajar mengakibatkan dalam aspek kemampuan berpikir kritis, pada aspek aspek afektif mengakibatkan perubahan dalam bentuk kemampuan merasakan, sedangkan aspek psikomotorik memberi hasil belajar berupa keterampilan yang diperoleh siswa.

Menurut Susanto (2017:5), menyatakan bahwa "Hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik dan juga kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar". Karena belajar merupakan suatu bentuk perilaku yang relative menetap. Seseorang yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Chalib (2012:169-170), "hasil belajar tidak hanya terbatas pada tes atau ujian saja tetapi sangat luas. Hasil belajar dapat dilihat dari, a) perubahan perilaku anak; b) perubahan pola pikir anak; c) membangun konsep baru". Keberhasilan belajar siswa dapat dipengaruhi oleh factor-faktor berikut; factor materi, lingkungan, instrument (kurikulum, pengajaran, model dan metode mengajar). Untuk memperoleh hasil belajar siswa yang efektif dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan materi dan subjek belajar.

Menurut Istirani dan Pulungan (2017 : 19) "Hasil belajar adalah suatu penyertaan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. perilaku ini dapat berupa fakta yang konkrit serta dapat dilihat dan fakta yang tersamar. Oleh karena itu, hasil pembelajaran adalah suatu pernyataan yang jelas dan menunjukkan penampilan atau keterampilan siswa tertentu yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar".

36 Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu keberhasilan yang dicapai oleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, melalui kegiatan belajar mengajar dan melalui tes yang diberikan kepada siswa dalam bentuk angka, huruf, atau symbol tertentu. 27 Serta prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses belajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang, serta perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dan juga kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar. Belajar adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Seseorang yang berhasil adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.

### Discovery Learning

10 *Discovery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang sudah tidak asing lagi. Model pembelajaran *Discovery Learning* ini adalah model pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar secara aktif. Menurut Saifuddin (2014), *Discovery Learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Dalam prosesnya, model pembelajaran ini akan membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari. Guru sebaliknya mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri dibandingkan harus mengajar siswa dengan jawaban-jawaban guru.

2 Menurut Oktamia dan Farida (2020 : 113) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu dapat membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran (Fitri dan Derlina, 2015). Kemudian menurut Yuliana (2018 : 23) kelebihan pada model *Discovery Learning* yaitu: a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif, b) Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, c) Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi, d) Mampu

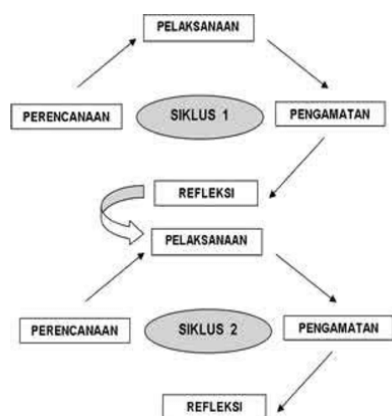
menimbulkan perasaan senang dan bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan e) Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

4 Model *discovery learning* membiarkan siswa-siswi mengikuti minat mereka sendiri untuk mencapai kompeten dan kepuasan dari keingintahuan mereka. Sebagai guru sebaiknya mendorong siswa untuk mencoba menyelesaikan masalah mereka sendiri agar siswa membiasakan hal tersebut. Menurut Bruner (Wicaksono, dkk, 2015) "Discovery learning bermanfaat dalam; 10 peningkatan potensi intelektual siswa; 20 perpindahan reward ekstrinsik ke intrinsik; 3) pembelajaran menyeluruh melalui proses menemukan; 40 alat untuk melatih memori".

2 Menurut Oktamia dan Farida(2020:113) kelebihan model *Discovery Learning* yaitu dapat membantu siswa dalam memperbaiki dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa serta menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran (Fitri dan Derlina, 2015). Kemudian menurut Yuliana (2018 : 23) kelebihan pada model *discovery learning* yaitu : a) Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan siswa berkembang secara cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, x) meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa, karena unsur berdiskusi, d) Mampu menimbulkan perasaan senang dan Bahagia karena siswa berhasil melakukan penelitian, dan e) membantu siswa menghilangkan skeptisme (Keragu-raguan) karena mengh=arah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.

### METODE PENELITIAN

6 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas, melalui refleksi dari dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai Tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2016:22). Penelitian Tindakan kelas ini menggunakan desain penelitian menurut Kemmis dan Mc. Taggart. Desain dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Menurut Kemmis dan Mc. Taggart

4 Sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV di SD Negeri Wirosaban. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu non tes (berupa observasi dan wawancara untuk mengumpulkan data terkait permasalahan yang terjadi di sekolah dan juga data terkait kemampuan berpikir kritis siswa saat proses pembelajaran di kelas) dan tes (berupa tes tertulis/evaluasi untuk mengumpulkan data terkait kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa) dan Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrument observasi, instrument wawancara, dan instrument tes. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa yang diukur dari soal evaluasi siklus I dan siklus II. Analisis data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di kelas dan kemampuan berpikir kritis siswa saat mengikuti proses pembelajaran yang dilihat dari hasil observasi dan wawancara.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari 2 siklus dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* di kelas IV SD Negeri Wirosaban. Peningkatan ini tidak lepas dari 6 langkah pembelajaran *discovery learning*. Menurut Sinambing (2017) keenam Langkah tersebut adalah (1) Pemberian rangsangan (2) Pernyataan/Identifikasi masalah (3)

Pengumpulan data (4) Pengolahan data (5) Pembuktian (6) Menarik simpulan.

1) Pemberian rangsangan

Pada tahap ini siswa diberikan sesuatu yang menimbulkan kebingungan, kemudian guru tidak terlebih dahulu memberikan kesimpulan agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Stimulasi pada tahap ini bertujuan untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa melakukan eksplorasi. Dalam hal memberikan stimulasi dapat menggunakan Teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi yang mendorong anak eksplorasi. Permasalahan yang diberikan guru dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis siswa sangat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah.

2) Identifikasi masalah

Setelah melakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian pilih salah satu masalah dan dirumuskan ke dalam jawaban sementara. Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisa permasalahan yang mereka hadapi, merupakan Teknik yang berguna dalam membangun pemahaman siswa agar terbiasa untuk menemukan masalah. Cara meneliti siswa dibentuk dalam beberapa kelompok. Tujuan belajar kelompok ini dapat saling memberikan hasil diskusi sesuai permasalahan yang ada. Setiap siswa dapat menuangkan hasil diskusinya pada LKPD kelompok. Peneliti meyakini bahwa dengan diskusi dapat memberikan dampak positif dalam pemecahan masalah.

3) Pengumpulan data

Tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan memberikan kesempatan siswa mengumpulkan berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Pada langkah ini siswa mengumpulkan segala informasi tentang permasalahan yang didiskusikan.

4) Pengolahan data

Pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi dan sebagainya. Semua informasi tersebut semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat



kepercayaan tertentu. Tahap ini siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. Pengolahan data ini dapat didiskusikan dengan kelompok masing-masing. Dari pengumpulan data siswa dapat mengolah dari berbagai informasi yang dapat menghasilkan hasil atau solusi dari permasalahan yang ada. Kegiatan ini memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan penyelidikan dengan begitu kemampuan berpikir kritis siswa akan muncul dan berkembang.

5) Pembuktian

Pada tahap ini siswa memeriksa secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data yang diolah. Pembuktian bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupannya. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

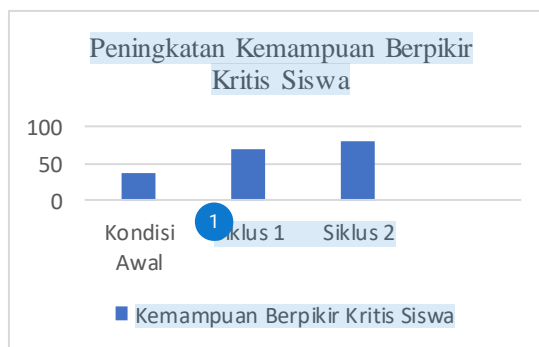
6) Menarik kesimpulan

Proses menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Pada tahap ini setiap kelompok dapat mempresentasikan hasilnya diskusinya. Setiap kelompok yang memiliki pendapat atau gagasan yang berbeda dapat mengutarakan pendapatnya. Kelompok yang tidak melakukan presentasi bisa menanggapi jika mempunyai jawaban yang berbeda. Setelah kelompok melakukan presentasi, guru akan membantu untuk menarik kesimpulan dari hasil beberapa kelompok.

Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa individu pada pres test dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tahapan Siklus	Keterangan
Tahap Awal	36.3
Siklus 1	69.5
Siklus 2	81.38

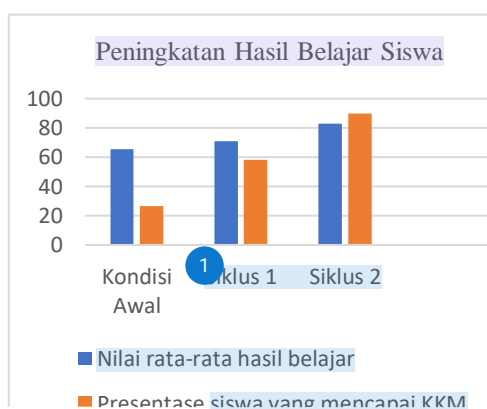
Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus 1 mencapai 69.52 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 81.38. Adapun hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Peningkatan pada kemampuan berpikir kritis ini tidak lepas dari penggunaan model pembelajaran *discovery learning*. Penerapan model pembelajaran *discovery learning* menimbulkan rasa ingin tahu melalui permasalahan nyata yang diorientasikan pada siswa. Pada penelitian ini, orientasi yang diberikan dengan memberikan tayangan video terkait topik yang dipelajari. Permasalahan dalam video tersebut dapat merangsang rasa penasaran yang ada dalam pikiran siswa dan menstimulus kemampuan berpikir kritis siswa serta memunculkan beragam pertanyaan untuk dicari solusi yang ada. Sejalan dengan Hosnan (Lestari 2020 : 7) menyatakan bahwa "*Discovery learning* merupakan suatu model untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri.

Hasil analisis pada variabel hasil belajar siswa menunjukkan presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 57.89% dengan nilai rata-rata 70.79% dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dimana presentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 89.47% dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82.83%. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Pada penerapan model *diccovery learning* membuat siswa lebih mudah memahami materi dan merangsang ingin tahu. Siswa dapat dengan mengalami langsung sehingga pembelajaran lebih mudah di ingat dalam pikirannya. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Saifuddin, 2014:108). *Discovery learning* adalah strategi pembelajaran yang cenderung meminta siswa untuk melakukan observasi, eksperimen, atau tindakan ilmiah hingga mendapatkan kesimpulan dari hasil tindakan ilmiah tersebut. Dalam model pembelajaran *discovery learning* siswa diajak untuk mengobservasi dan menemukan sendiri solusi dari permasalahan yang ada. Selain itu, dalam model *discovery learning* siswa diajak dengan kegiatan berdiskusi. Kegiatan diskusi kelompok memudahkan siswa dalam menyerap informasi sehingga siswa dapat mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Bruner (dalam Wicaksono, 2015: 190) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* bermanfaat untuk peningkatan potensi intelektual siswa

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan dari hasil analisis data pada variabel kemampuan berpikir kritis siswa meningkatkan hasil nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mencapai 69.52 dan meningkat pada siklus II dengan nilai rata-rata 81.38. Sedangkan hasil analisis data pada variabel hasil belajar siswa menunjukkan

presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I mengalami peningkatan mencapai 57.89% dengan nilai rata-rata 70.79% dan terus mengalami peningkatan pada siklus II dimana presentase ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 89.47% dengan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 82.83%. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan ke depannya semakin banyak implementasi model pembelajaran inovatif yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran di SD salah satunya dengan model *discovery learning* agar pengalaman pembelajaran yang diberikan bagi siswa bisa semakin bermakna dan berkualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dewa G L I. (2022). Optimalisasi Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA Siswa SD Negeri 37 Cangkrangan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pedagogy. e-ISSN 2722-287*
- Fahrozi, Irgi Ahmad dkk ( 2020). Peran Media Utama Citaku Terhadap Kertampilan Berfikir Peserta Didik Kelas IV. *Journal of Primary and Children's Education 3 (2) Septeyber 2020*
- Farida, Y.O.(2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model *Discovery* di Kelas 4. *Inovasi Pembelajaran SD, 8(7), 30-45*
- Kristin, Firosalia. (2016) Analisis Model Pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa. Volume 2, Nomor 1 April 2016*
- Gaol, B.K.L., Silaban, P.J., & Sitepu, A. (2022). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Di Kelas V SD. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 6(3), 767-782*
- Maeti Janista Windi, & Hadiyanti Agnes Helina D. (2021) Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Elementaria Edukasia. E-ISSN 2655-0857*

- Sabatini, G., Mahulae, S., Anzelina, D., & Silaban, P.J. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Model Discovery Learning. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6(1), 47-59
- Safitri Alvira O, Handayani Puji A, Yuniarti Dwi Vioreza & Prihantini. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai ISSN 2614-3097*
- Purwanti, K Y., Suryani E (2018). Pengaruh Discovery Learning dengan Pendekatan Scientific berbantuan Powtoon terhadap Motivasi dan Kemampuan Berpikir Kritis. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*
- Yuliana, N (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 95-120.

● **67% Overall Similarity**

Top sources found in the following databases:

- 66% Internet database
- 30% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 42% Submitted Works database

TOP SOURCES

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

<b>1</b>	<b>repository.usd.ac.id</b> Internet	<b>13%</b>
<b>2</b>	<b>pajar.ejournal.unri.ac.id</b> Internet	<b>10%</b>
<b>3</b>	<b>123dok.com</b> Internet	<b>7%</b>
<b>4</b>	<b>media.neliti.com</b> Internet	<b>4%</b>
<b>5</b>	<b>ojs.serambimekkah.ac.id</b> Internet	<b>4%</b>
<b>6</b>	<b>journal.universitaspahlawan.ac.id</b> Internet	<b>2%</b>
<b>7</b>	<b>jurnal.unw.ac.id:1254</b> Internet	<b>2%</b>
<b>8</b>	<b>digilibadmin.unismuh.ac.id</b> Internet	<b>2%</b>



9	<b>jurnal.uns.ac.id</b> Internet	2%
10	<b>jptam.org</b> Internet	2%
11	<b>Universitas Muria Kudus on 2019-03-13</b> Submitted works	2%
12	<b>matematika.guruindonesia.id</b> Internet	<1%
13	<b>Syiah Kuala University on 2018-11-24</b> Submitted works	<1%
14	<b>slideshare.net</b> Internet	<1%
15	<b>ojs.iptpisurakarta.org</b> Internet	<1%
16	<b>digilib.uinkhas.ac.id</b> Internet	<1%
17	<b>Hajar Hitimala. "EFEKTIFITAS TATA TERTIB DALAM MENGINPLEMEN...</b> Crossref	<1%
18	<b>repository.uinsu.ac.id</b> Internet	<1%
19	<b>jurnal.ar-raniry.ac.id</b> Internet	<1%
20	<b>Universitas Pamulang on 2022-08-12</b> Submitted works	<1%

21	<b>jurnal.arkainstitute.co.id</b>	Internet	<1%
22	<b>jurnal.unw.ac.id</b>	Internet	<1%
23	<b>Nurul Aini, Yenni Fitra Surya, Putri Hana Pebriana. "PENINGKATAN KE..."</b>	Crossref	<1%
24	<b>digilib.uinsby.ac.id</b>	Internet	<1%
25	<b>repository.uin-suska.ac.id</b>	Internet	<1%
26	<b>digilib.uin-suka.ac.id</b>	Internet	<1%
27	<b>lib.unnes.ac.id</b>	Internet	<1%
28	<b>bagawanabiyasa.wordpress.com</b>	Internet	<1%
29	<b>Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya on 2019-10-06</b>	Submitted works	<1%
30	<b>journal.stkipsingkawang.ac.id</b>	Internet	<1%
31	<b>blog.kejarcita.id</b>	Internet	<1%
32	<b>repository.unpas.ac.id</b>	Internet	<1%

33	<b>repository.radenfatah.ac.id</b>	Internet	<1%
34	<b>jurnalmahasiswa.unesa.ac.id</b>	Internet	<1%
35	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b>	Internet	<1%
36	<b>repo.ikipgribali.ac.id</b>	Internet	<1%
37	<b>repository.radenintan.ac.id</b>	Internet	<1%
38	<b>Universitas Pendidikan Indonesia on 2016-06-11</b>	Submitted works	<1%
39	<b>jurnal.ustjogja.ac.id</b>	Internet	<1%
40	<b>jurnal.uinbanten.ac.id</b>	Internet	<1%
41	<b>Andika Aprilianto, Wahyuni Mariana. "Permainan Edukasi (Game) Seba...</b>	Crossref	<1%
42	<b>Halimah Dwi Cahyani, Agnes Herlina Dwi Hadiyanti, Albertus Saptoro. "...</b>	Crossref	<1%
43	<b>Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta on 2016-03-12</b>	Submitted works	<1%
44	<b>Universitas Muria Kudus on 2016-04-23</b>	Submitted works	<1%

45	<b>Universitas Negeri Jakarta on 2018-07-27</b>	<1%
	Submitted works	
46	<b>Yeyen Atusman Mangidi, Luh Sukariasih, Vivi Hastuti Rufa Mongkito. "...</b>	<1%
	Crossref	
47	<b>journal.upy.ac.id</b>	<1%
	Internet	
48	<b>repository.upstegal.ac.id</b>	<1%
	Internet	